

Analisis Wacana Kritis pada Pidato Presiden Tahun 2022: Model Norman Fairclough

Hajrah¹

Anisa Maulidiah Alam²

Jufri³

¹²³Pendidikan Bahasa Pascasarjana UNM

¹Hajraputriharun2006@gmail.com

²Anisamaulidiah17@gmail.com

³jufri@unm.ac.id

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara bahasa dan struktur sosial dalam teks pidato Presiden Republik Indonesia Joko Widodo tahun 2022. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan perspektif Analisis Wacana Kritis (AWK) atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) yang diperkenalkan oleh Norman Fairclough. Hasil kajian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang timbal balik antara bahasa dengan pencitraan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dan para audiens dengan memanfaatkan berbagai strategi bahasa tertentu seperti struktur, tata bahasa, koherensi dan konjungsi.

Kata Kunci: Bahasa, struktur sosial, pidato

Abstract

This study aims to analyze the relationship between language and social structure in the speech text of the President of the Republic of Indonesia, Joko Widodo, in the year 2022. This research is a qualitative descriptive study with the perspective of Critical Discourse Analysis (CDA) introduced by Norman Fairclough. The study results indicate a reciprocal relationship between language and the portrayal of President Joko Widodo and the audience, utilizing various language strategies such as structure, grammar, coherence, and conjunctions.

Keywords: Language, social structure, speech

Pendahuluan

Bahasa ialah suatu sistem berbentuk simbol ataupun lisan yang memiliki sifat manasuka digunakan oleh anggota masyarakat bahasa untuk melakukan komunikasi dan rinteraksi antarsesama, berdasar pada budaya yang mereka punya, menurut Dardjowidjojo (2018). Keberadaan bahasa membuat manusia bisa memberikan nama kepada segala hal yang dikehendakinya, misalnya sesuatu itu pernah dilihat, dirasa, dialami, dan hal lainnya misalnya hal terlihat maupun tidak dan terlihat.

Dalam pandangan umum, bahasa dianggap memiliki kaitan yang erat dengan ideologi. Bahasa yang digunakan oleh seseorang atau kelompok tertentu biasanya memiliki unsur ideologi yang melekat di dalamnya. Hal ini disebabkan oleh asumsi yang mendasari bentuk-bentuk bahasa yang dipakai, yang pada akhirnya menjadi bagian dari ideologi. Model yang diperkenalkan Fairclough dalam Jufri (2006) adalah bahasa dan kekuasaan. Bahasa dan kekuasaan yang sering dikaji oleh para linguist dan juga kaitannya dengan praktik institusi-sosial, khususnya struktur sosial dan budaya. Isu yang menarik adalah dinamika sosial, politik, hegemoni, dan konteks historis.

Di sinilah peran utama bahasa terlihat karena bahasa menghubungkan antara manusia satu dengan manusia yang lain. Dalam kehidupan bernegara, bahasa menjadi kunci penyampaian informasi melalui berbagai pidato kenegaraan, wacana di media massa, elektronik, dan bahkan media sosial internet. Bahasa yang disampaikan oleh seorang Presiden Joko Widodo mendapat perhatian khusus dari masyarakat karena perannya sebagai seorang presiden. Wacana pidato tersebut dapat ditelaah lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis merupakan salah satu pendekatan untuk mengkaji wacana secara komprehensif. Analisis wacana kritis memiliki beberapa karakteristik, yaitu (a) tindakan, (b) konteks, (c) historis, (d) kekuasaan, dan (e) ideologi. Oleh karena itu, dipastikan bahwa setiap wacana, termasuk wacana pidato, memiliki lima karakteristik tersebut.

Pidato presiden merupakan salah satu bentuk komunikasi politik yang penting dalam kehidupan berdemokrasi sebuah negara. Melalui pidato presiden, seorang pemimpin negara dapat menyampaikan visi dan misinya serta memberikan pandangan tentang kebijakan pemerintah. Pidato presiden juga menjadi media untuk mempengaruhi opini publik dan mengarahkan pandangan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah.

Namun demikian, seperti halnya komunikasi politik, pidato presiden juga tidak terlepas dari unsur-unsur ideologi politik yang mendasarinya. Ideologi politik adalah sekumpulan gagasan, nilai, dan keyakinan tentang politik yang digunakan untuk memotivasi dan membentuk perilaku politik seseorang atau kelompok. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan teks, relasional tekstual, dan konteks sosial dalam pidato presiden.

Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif dengan perspektif AWK atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) yang diperkenalkan oleh Norman Fairclough. AWK tersebut memetakan objek penelitian menjadi tiga hal, yaitu (a) teks, (b) relasional tekstual (*discourse practice*), dan (c) konteks sosial (*socio-cultural practice*).

Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, dan paragraf dalam pidato Presiden Republik Indonesia Joko Widodo pada sidang tahunan majelis permusyawaratan rakyat republik indonesia dan sidang bersama dewan perwakilan daerah republik indonesia dan dewan perwakilan rakyat republik indonesia dalam rangka hut ke-77 proklamasi kemerdekaan republik indonesia. Data kemudian dikelompokkan dan dianalisis dengan metode AWK.

Hasil dan Pembahasan

Dimensi Teks

Analisis Teks

Teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat tata bahasa dan koherensi. Tata bahasa yang dianalisis mencakup elemen seperti ketransitifan, modalitas, dan aspek. Sementara koherensi meliputi penggunaan pronomina dan konjungsi. Selain itu, leksikal atau kata kunci dalam teks juga menjadi pertimbangan penting dalam analisis linguistik.

Ketransitifan

Wacana pidato presiden Republik Indonesia Joko Widodo menggunakan kalimat afirmatif dan imperatif. Kalimat afirmatif adalah kalimat yang menyatakan atau mengonfirmasi sesuatu, sedangkan kalimat imperatif adalah kalimat yang memberikan

perintah atau permintaan kepada seseorang. Kalimat perintah (imperatif) digunakan ketika penutur ingin memberikan instruksi atau melarang seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam bahasa lisan, penekanan biasanya diberikan pada kata terakhir dengan intonasi atau nada yang menurun. Dalam bahasa tulisan, kalimat perintah diakhiri dengan tanda seru atau titik. Kalimat perintah dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti kalimat perintah halus, kalimat perintah permohonan, kalimat perintah ajakan atau harapan, kalimat perintah larangan, dan kalimat perintah pembiaran (Finoza dalam Jubaedah dkk, 2021).

Sedangkan menurut pendapat Chaer dalam Jubaedah dkk (2021), kalimat imperatif adalah kalimat yang mengharapkan audiens atau pembaca untuk melakukan suatu kegiatan tertentu. Kalimat imperatif dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu perintah, himbauan, dan larangan.

(Data 1) Perlindungan hukum, sosial, politik, dan ekonomi untuk rakyat harus terus diperkuat. (Afirmatif)

Kalimat tersebut mengandung pesan bahwa negara harus meningkatkan perlindungan terhadap rakyat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti perlindungan hukum, sosial, politik, dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa negara harus memastikan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk diakui dan dilindungi oleh hukum, mendapatkan akses terhadap fasilitas sosial dan ekonomi yang layak, serta mendapatkan perlindungan dalam berpartisipasi dalam kegiatan politik tanpa diskriminasi. Dengan memperkuat perlindungan ini, diharapkan akan tercipta suasana yang lebih aman, adil, dan merata bagi seluruh rakyat.

Kalimat ini merupakan sebuah pernyataan tentang pentingnya menjaga keamanan, ketertiban sosial, dan stabilitas politik dalam sebuah negara. Pernyataan tersebut juga menekankan bahwa negara harus menjamin rasa aman dan keadilan bagi seluruh rakyatnya, dan hal ini harus dilakukan oleh aparat hukum dan lembaga peradilan. Selain itu, pemberantasan korupsi juga dianggap sebagai prioritas utama dalam menjaga keamanan dan keadilan dalam sebuah negara. Dengan memperkuat keamanan, ketertiban sosial, dan stabilitas politik serta menjamin rasa aman dan keadilan bagi seluruh rakyat, diharapkan dapat menciptakan kondisi yang kondusif bagi pembangunan dan kemajuan negara.

Indonesia Corruption Watch (ICW) mengkritik pidato presiden Joko Widodo terkait isu pemberantasan korupsi dalam Sidang Tahunan MPR RI 2022. Peneliti ICW Kurnia Ramadhana menilai, apa yang disampaikan kepala negara bertolak belakang dengan kenyataannya. "Bagaimana tidak, presiden berupaya semaksimal mungkin menutupi kebobrokan pemerintah dengan mengatakan pemberantasan korupsi terus menjadi prioritas utama. Padahal faktanya justru bertolak belakang," ujar Kurnia kepada Kompas.com, Selasa (16/8/2022).

Data (2) Kita harus berani membangun ekosistem industri di dalam negeri yang terintegrasi, yang akan mendukung pengembangan ekosistem ekonomi hijau dunia. (Imperatif)

Kalimat tersebut merupakan ajakan atau perintah untuk membangun ekosistem industri di dalam negeri yang terintegrasi dengan tujuan untuk mendukung pengembangan ekosistem ekonomi hijau dunia. Ekonomi hijau merupakan konsep pembangunan ekonomi yang berfokus pada pengembangan produk dan layanan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan serta memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan hidup dan kesejahteraan sosial.

Dalam konteks Indonesia, membangun ekosistem industri yang terintegrasi dapat dimulai dengan meningkatkan daya saing industri dalam negeri dengan memperbaiki infrastruktur, mengembangkan teknologi, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, pemerintah juga dapat memberikan insentif bagi perusahaan untuk menggunakan teknologi ramah lingkungan dan berinvestasi dalam produksi bersih. Dengan membangun ekosistem industri yang terintegrasi dan berkelanjutan, Indonesia dapat meningkatkan daya saing ekonominya di tingkat global dan menjadi pemain penting dalam pasar ekonomi hijau dunia. Hal ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi negara, seperti pengurangan emisi karbon, penghematan energi, dan pembangunan infrastruktur hijau yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Modalitas

Modalitas adalah ungkapan sikap dan keyakinan yang terdapat dalam ucapan pembicara. Terdapat berbagai cara untuk menyampaikan ucapan pembicara tersebut, seperti menggunakan kata nomina, adverbial, atau kata bantu modalitas (Wijana dalam Rifiwanti, 2020). Hal ini sejalan dengan pandangan Chaer dalam Rifiwanti (2020) yang menjelaskan bahwa modalitas merupakan kata keterangan dalam kalimat yang menggambarkan sikap pembicara terhadap suatu hal yang dibicarakan. Menurut Santoso dalam Rifiwanti (2020), ungkapan modalitas sering digunakan dalam politik karena memiliki nilai ekspresif yang berfungsi sebagai pernyataan otoritas pembicara terhadap kebenaran atau kemungkinan representatif realitas. Modalitas mencakup konstruksi linguistik yang dapat disebut pragmatis dan interpersonal. Mereka mengekspresikan sikap pembicara dan penulis terhadap diri mereka sendiri, terhadap lawan bicara mereka, sosial mereka dan hubungan ekonomi dengan orang-orang yang mereka tangani, dan tindakan yang dilakukan melalui bahasa (Fowler, dkk 2019). Oleh karena itu, dalam bahasa Indonesia, modalitas dapat diartikan sebagai respons bahasa yang diucapkan oleh pembicara terhadap berbagai hal yang dibicarakan, yang mencakup rasa percaya diri dan perilaku dari pembicara sendiri. Dalam pidato presiden ditemukan beberapa data yang di dalamnya terdapat modalitas sebagai berikut.

(Data 3) Saya tekankan, reforma agrarian, perhutanan sosial, dan sertifikasi tanah harus terus dilanjutkan

Kalimat tersebut mengandung modalitas imperatif, yang menunjukkan suatu perintah atau tuntutan untuk melakukan suatu tindakan. Modalitas imperatif dalam kalimat tersebut menekankan pentingnya melanjutkan reforma agraria, perhutanan sosial, dan sertifikasi tanah. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa Presiden Joko Widodo yakin bahwa tindakan tersebut harus dilanjutkan atau dilakukan segera demi mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, kalimat tersebut mengandung nada serius dan tegas, serta menunjukkan kepercayaan kuat dari Presiden Joko Widodo terhadap pentingnya pelaksanaan tindakan tersebut.

Berdasarkan data, Presiden Joko Widodo menyampaikan penekanan bahwa reforma agrarian, perhutanan sosial, dan sertifikasi tanah harus tetap dilanjutkan. Persoalan terkait agraria terus muncul di tengah masyarakat. Tidak hanya masalah pembebasan lahan untuk kepentingan pembangunan infrastruktur, tetapi juga sertifikasi dan mafia tanah. Pemerintah terus berusaha mempercepat reforma agraria dengan memperkuat aspek regulasi. Terbaru, pemerintah mempersiapkan rancangan Peraturan Presiden (Perpres) untuk mempercepat reforma agraria.

Menurut Presiden Joko Widodo, permasalahan sengketa tanah tidak dapat terselesaikan karena tidak adanya sertifikat tanah. Menurut saya, apa yg disampaikan oleh presiden Joko Widodo tentang sertifikasi tanah harus ada merupakan upaya yang sangat bagus untuk menghindari terjadinya sengketa tanah. Ketika ada sengketa tanah maka akan menjadi permasalahan yang besar, karena beberapa kasus sengketa tanah berujung maut.

Menanggapi hal ini, Tenaga Ahli Utama Kantor Staf Presiden, Usep Setiawan, menuturkan bahwa pemerintah akan segera melakukan percepatan redistribusi Tanah Obyek Reforma Agraria (TORA) untuk mencapai tujuan dari landreform ini. TORA adalah suatu tanah yang dikuasai oleh negara dan/atau tanah yang telah dimiliki oleh masyarakat untuk didistribusi atau dilegalisasi. Usep menjelaskan bahwa redistribusi tanah ini sejatinya dapat berperan penting dalam mengatasi ketimpangan dalam kepemilikan dan penguasaan tanah. Sehingga, persoalan pertanahan yang selama berpuluh tahun menjadi masalah agraria di Indonesia ini dapat segera teratasi. "Dengan percepatan redistribusi tanah ini, maka rakyat khususnya petani di pedesaan akan memperoleh hak atas tanahnya, sebagai faktor produksi yang utama dalam pembangunan pertanian," Jelas Usep dikutip Kontan, Selasa (16/8/2022).

(Data 4) Negara kita Indonesia termasuk negara yang berhasil mengendalikan pandemi Covid-19, termasuk lima besar negara dengan vaksinasi terbanyak di dunia, yaitu 432 juta dosis vaksin yang telah kita suntikkan

Berdasarkan hasil analisis, kalimat tersebut mengandung modalitas positif terkait pencapaian Indonesia dalam mengendalikan pandemi Covid-19 dan vaksinasi. Modalitas ini menunjukkan bahwa Presiden Joko Widodo percaya bahwa Indonesia telah berhasil mengendalikan pandemi Covid-19 dan menjadi salah satu negara dengan jumlah vaksinasi terbanyak di dunia. Dalam hal ini, Presiden Joko Widodo mengekspresikan keyakinan positif terhadap pencapaian Indonesia dalam menangani pandemi dan upaya vaksinasi.

Kalimat tersebut merupakan sebuah pernyataan yang menyatakan bahwa Indonesia telah berhasil dalam mengendalikan pandemi Covid-19 dan menjadi salah satu dari lima negara dengan jumlah vaksinasi terbanyak di dunia. Pernyataan tersebut juga menyebutkan bahwa Indonesia telah menyuntikkan sebanyak 432 juta dosis vaksin, yang menunjukkan upaya besar yang telah dilakukan dalam melawan pandemi.

Presiden Joko Widodo menyoroti keberhasilan Indonesia dalam melakukan program vaksinasi COVID-19. Menurutnya, hal ini menjadi salah satu pertanda Indonesia berhasil mengendalikan pandemi. "Negara kita Indonesia termasuk negara yang berhasil mengendalikan pandemi COVID-19, termasuk lima besar dengan negara vaksinasi terbanyak di dunia, yaitu 432 juta dosis vaksin yang telah kita suntikkan," sebut Jokowi dalam pidato Sidang Tahunan MPR dan DPR RI 2022, Selasa (16/8/2022). Menurut saya, keberhasilan Indonesia dalam program vaksinasi Covid-19 perlu diapresiasi karena dengan adanya vaksin tersebut Indonesia bisa pulih lebih cepat.

Menganggapi hal tersebut Juru Bicara Pemerintah untuk Covid-19 dan Duta Adaptasi Kebiasaan Baru, Reisa Broto Asmoro menyampaikan bahwa Indonesia telah melewati target yang telah ditetapkan oleh WHO dan tengah berada dalam arah yang sesuai menuju milestone selanjutnya. Capaian tersebut juga membawa Indonesia ke dalam lima negara dengan jumlah suntikan tertinggi bersama India, Amerika Serikat, Brazil, dan Jepang yang sekaligus berkontribusi dalam memvaksinasi hampir setengah penduduk dunia. Reisa menegaskan bahwa capaian tersebut merupakan hasil kerja keras bersama seluruh komponen bangsa Indonesia.

(Data 5) Dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia, bangsa Indonesia telah menunjukkan diri sebagai bangsa yang tangguh

Kalimat tersebut mengandung modalitas evaluatif, yang mengevaluasi atau menilai suatu hal atau keadaan. Modalitas evaluatif dalam kalimat tersebut menunjukkan penilaian positif terhadap bangsa Indonesia dalam menghadapi pandemi Covid-19, yaitu sebagai bangsa yang tangguh. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa Presiden Joko Widodo yakin bahwa Indonesia telah berhasil menunjukkan kekuatan dan ketahanannya dalam menghadapi pandemi Covid-19, dan menunjukkan rasa bangga dan kepercayaan terhadap kemampuan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, kalimat tersebut mengandung nada positif dan memberikan penghargaan terhadap bangsa Indonesia.

Kalimat tersebut menyatakan bahwa bangsa Indonesia telah menunjukkan kemampuannya sebagai bangsa yang tangguh dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia. Dalam konteks pandemi, kemampuan yang dimaksud bisa berupa kemampuan dalam hal mengurangi penyebaran virus, menjaga kesehatan dan keselamatan masyarakat, serta kemampuan dalam hal memperoleh dan mendistribusikan vaksin. Pernyataan tersebut mengandung makna positif dan memberikan apresiasi terhadap upaya bangsa Indonesia dalam menangani pandemi Covid-19, serta dapat meningkatkan kepercayaan diri dan semangat bangsa Indonesia dalam menghadapi situasi sulit.

Kalimat tersebut mengandung ideologi nasionalisme yang mengutamakan rasa bangga terhadap identitas kebangsaan dan kemampuan bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan seperti pandemi Covid-19. Ideologi nasionalisme menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam membangun negara dan mencapai kemajuan, serta menghargai jasa-jasa para pahlawan bangsa yang telah berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Dalam konteks pandemi Covid-19, ideologi nasionalisme dapat menjadi motivasi bagi masyarakat Indonesia untuk saling mendukung dan berjuang bersama dalam mengatasi krisis kesehatan yang sedang dihadapi.

Aspek

Keterangan aspek merujuk pada kata yang mengindikasikan keberlangsungan dari suatu keadaan, peristiwa, atau hal tertentu. Aspek sendiri merupakan kategori gramatikal pada kata kerja yang menunjukkan durasi dan jenis dari suatu tindakan, apakah sedang berlangsung, baru dimulai, telah selesai, berulang, dan lain sebagainya. Kridalaksana (dalam Nursyamsi dan Yakub, 2013) menjelaskan bahwa contoh aspek termasuk kata-kata seperti telah, sudah, sedang, lagi, akan, dan sebagainya. Pada wacana pidato Presiden Republik Indonesia Joko Widodo ditemukan penggunaan kata keterangan aspek, sebagai berikut.

(Data 6) Untuk itu, Polri, Kejaksaan, dan KPK terus bergerak. Korupsi besar di Jiwasurya, ASABRI, dan Garuda berhasil dibongkar, dan pembenahan total telah dimulai

Kata 'telah' dalam konteks kalimat tersebut menunjukkan bahwa aksi atau kegiatan yang disebutkan, yaitu gerakan Polri, Kejaksaan, dan KPK untuk memerangi korupsi, sudah dilakukan dan berhasil mencapai beberapa hasil yang signifikan. Tiga kasus korupsi yang disebutkan dalam kalimat telah berhasil dibongkar, dan proses perbaikan sistem dan pencegahan korupsi secara keseluruhan juga sudah dimulai. Dalam konteks ini, 'telah' menunjukkan bahwa upaya untuk memerangi korupsi telah dijalankan dan mencapai beberapa hasil yang positif.

(Data 7) Pertumbuhan investasi juga meningkat tajam, di mana saat ini 52 persen di antaranya sudah berada di Luar Jawa

Kata 'sudah' dalam konteks kalimat tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pertumbuhan investasi telah berpindah dari Jawa ke luar Jawa. Dalam hal ini, 'sudah' mengindikasikan bahwa perpindahan ini telah terjadi dan telah mencapai angka 52 persen dari total investasi yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa investasi di luar Jawa semakin menarik bagi para investor dan menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam pembangunan ekonomi daerah di luar Pulau Jawa.

(Data 8) RUU Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi sedang dalam proses pembahasan. Dan tindak lanjut atas temuan Komnas HAM masih terus berjalan

Kata 'sedang' dalam konteks kalimat tersebut menunjukkan bahwa RUU Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi sedang dalam tahap pembahasan atau perumusan oleh pihak yang berwenang. Artinya, RUU tersebut masih belum selesai dibahas dan belum menjadi kebijakan resmi. Selain itu, tindak lanjut atas temuan Komnas HAM juga masih terus berjalan, yang mengindikasikan bahwa proses tersebut masih berlangsung dan belum selesai. Dalam konteks ini, 'sedang' menunjukkan bahwa proses tersebut masih berada di tengah-tengah dan belum mencapai titik akhir atau penyelesaian.

(Data 9) Saya ingatkan, jangan ada lagi politik identitas.

Kata 'lagi' dalam kalimat tersebut digunakan sebagai kata penghubung untuk menghubungkan kalimat sebelumnya dengan kalimat yang sedang diucapkan. Dalam konteks tersebut, 'lagi' juga dapat dimaknai sebagai 'kembali' atau 'sekali lagi' untuk menekankan pentingnya pesan yang ingin disampaikan. Jadi, kalimat lengkapnya dapat dimaknai sebagai 'Saya mengingatkan sekali lagi agar tidak ada politik identitas'. Dalam konteks ini, 'lagi' menunjukkan bahwa pesan tersebut sudah pernah disampaikan sebelumnya atau sudah umum dikenal, namun perlu diingatkan kembali agar tidak terjadi kesalahan atau kesalahpahaman.

(Data 10) Kita tahu 107 negara terdampak krisis, dan sebagian di antaranya diperkirakan akan jatuh bangkrut

Kata 'akan' dalam kalimat tersebut digunakan untuk menunjukkan suatu kejadian di masa depan yang kemungkinan besar akan terjadi. Dalam konteks ini, 'akan' digunakan untuk menunjukkan bahwa beberapa negara yang terdampak krisis diperkirakan akan mengalami kebangkrutan di masa depan. Meskipun belum terjadi saat ini, kata 'akan' memberikan gambaran bahwa kemungkinan besar akan terjadi suatu kejadian tersebut. Jadi, kata 'akan' digunakan untuk menunjukkan asumsi atau prediksi kejadian di masa depan yang memiliki kemungkinan besar terjadi berdasarkan fakta atau data yang ada.

Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata atau antar kalimat dalam teks, dua fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak berhubungan. Koherensi melihat bagaimana seseorang secara strategis menggunakan wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa, apakah dipandang sebagai peristiwa terpisah, berhubungan atau justru sebagai sebab akibat. Koherensi dalam wacana ini ditelaah berdasarkan pemilihan pronomina dan konjungsi.

Pronomina (Kata Ganti)

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan kata ganti "saya" atau "kami" yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator semata-mata. Akan tetapi, ketika memakai kata ganti "kita" menjadikan sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu. Batas antara komunikator dengan khalayak dengan sengaja dihilangkan untuk menunjukkan apa yang menjadi sikap komunikator juga menjadi sikap komunitas secara keseluruhan (Eriyanto, 2003).

Kata ganti dipakai komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Prinsipnya, kata ganti dipakai untuk merangkul dukungan dan menghilangkan oposisi yang ada. Presiden Republik Indonesia Joko Widodo menggunakan pronomina *saya* dan *kita* dalam pidatonya.

(Data 11) *Saya juga mengucapkan terima kasih kepada lembaga-lembaga nasional yang lain sesuai wewenang dan perannya*

Kata 'saya' dalam kalimat tersebut merupakan kata ganti orang pertama tunggal yang digunakan untuk merujuk pada diri pembicara dalam hal ini Presiden Republik Indonesia Joko Widodo. Dalam konteks kalimat tersebut, 'saya' digunakan untuk menyatakan penghargaan atau ucapan terima kasih yang diucapkan oleh pembicara secara personal atau individu. Dalam hal ini, penggunaan kata "saya" menunjukkan bahwa pembicara mengambil tanggung jawab atas ucapan terima kasih tersebut dan secara personal merasa bersyukur atas bantuan atau dukungan yang diberikan oleh lembaga-lembaga nasional. Selain itu, penggunaan kata 'saya' dalam kalimat tersebut juga menunjukkan bahwa pengucapan terima kasih tersebut bersifat subjektif atau personal dari sudut pandang pembicara.

(Data 12) *Marilah kita bersatu padu untuk Indonesia maju. Indonesia pulih lebih cepat, bangkit lebih kuat*

Kata "kita" dalam kalimat tersebut merupakan kata ganti orang pertama jamak yang merujuk pada diri pembicara serta pihak lain atau kelompok yang terlibat dalam situasi atau keadaan yang sama. Dalam konteks kalimat tersebut, "kita" digunakan untuk menyatukan diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain dalam memajukan Indonesia dan mempercepat pemulihan ekonomi. Kata "kita" menunjukkan kerjasama, kebersamaan, dan saling bergandengan tangan dalam mencapai tujuan bersama. Penggunaan kata "kita" dalam kalimat tersebut juga menunjukkan bahwa pembicara termasuk dalam kelompok atau komunitas yang ingin memperjuangkan kepentingan bersama, sehingga penggunaan kata tersebut memberikan kesan inklusif dan merangkul seluruh pihak yang terlibat dalam proses pemulihan dan pembangunan Indonesia.

Kongjungsi

Dalam menyusun sebuah wacana, kongjungsi menjadi unsur penting karena berfungsi menghubungkan satuan-satuan sintaksis seperti antarkata, antarfrasa, antarklausa, maupun antarkalimat (Chaer, dalam Maulina, 2018). Dalam sebuah wacana, keberadaan kongjungsi dapat memperluas satuan dalam konstruksi kalimat baik yang setara maupun tidak, dan membentuk hubungan antarkalimat yang padu dan logis sehingga ide yang disampaikan mudah dipahami (Boneh & Waters, dalam Maulina, 2018). Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memahami kongjungsi dan cara

penggunaannya dalam merangkai kata menjadi sebuah kalimat yang padu agar dapat memperluas cara berpikir dan mempertajam pemahaman mengenai banyak hal.

Konjungsi yang ditemukan dalam pidato Presiden Republik Indonesia adalah sebagai berikut.

(Data 13) Artinya, ekonomi kita bukan hanya tumbuh pesat, **tetapi** juga tumbuh merata, menuju pembangunan yang Indonesia sentris

Kata 'tetapi' pada kalimat tersebut digunakan untuk menyampaikan perbedaan antara dua hal yang disebutkan. Kata ini menunjukkan adanya pergeseran fokus dari hal yang pertama (ekonomi tumbuh pesat) ke hal yang kedua (ekonomi tumbuh merata menuju pembangunan yang Indonesia sentris), sehingga menyiratkan bahwa kedua hal tersebut berbeda dan memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia.

(Data 14) Namun di sisi lain, agenda-agenda besar bangsa harus terus kita lanjutkan untuk meraih Indonesia Maju

Kata 'namun' dalam kalimat tersebut digunakan untuk menyatakan kontras antara dua hal yang disebutkan. Kata ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat hal yang sebelumnya disebutkan, ada hal lain yang harus dilakukan atau diperhatikan, sehingga memberikan penekanan pada pentingnya menjalankan agenda-agenda besar bangsa untuk mencapai Indonesia Maju.

(Data 15) Saya ingat di tahun 2014, hanya sekitar Rp 16 triliun, tapi di tahun 2021 kemarin meningkat menjadi Rp 306 triliun karena sudah diekspor dalam bentuk barang setengah jadi atau barang jadi

Kata 'tapi' dalam kalimat tersebut digunakan untuk menunjukkan adanya kontras atau perbedaan antara dua hal yang disebutkan. Kata 'tapi' memperlihatkan adanya perubahan jumlah ekspor pada tahun 2014 dan 2021, sehingga memberikan penekanan pada peningkatan jumlah ekspor yang signifikan. Dengan demikian, kata 'tapi' pada kalimat tersebut menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada jumlah ekspor, yang membuat tahun 2021 jauh lebih baik dibandingkan dengan tahun 2014.

Relasional Tekstual (*Discourse Practice*)

Relasional tekstual (*discourse practice*) merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks berita pada dasarnya dihasilkan lewat proses produksi teks yang berbeda, seperti bagaimana pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas dalam menghasilkan berita.

(Data 16) Kekuatan kedua Indonesia adalah sumber daya alam yang melimpah. Wilayah yang luas dengan keanekaragaman hayati terkaya di dunia pasti menjadi kekuatan besar Indonesia jika kita kelola secara bijak dan berkelanjutan

Kalimat tersebut menggambarkan kekuatan kedua Indonesia, yaitu sumber daya alam yang melimpah. Dikatakan bahwa Indonesia memiliki wilayah yang luas dan keanekaragaman hayati yang terkaya di dunia. Jika sumber daya alam tersebut dikelola secara bijak dan berkelanjutan, maka Indonesia dapat menjadi kekuatan besar di dunia. Hal ini mengindikasikan pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan bagi kemajuan Indonesia. Dalam konteks global, Indonesia dapat menjadi pemain penting dalam mengatasi masalah lingkungan dan keanekaragaman hayati yang semakin terancam di dunia saat ini.

Berdasarkan analisis, kalimat tersebut mengandung unsur relasional tekstual, karena terdapat hubungan atau keterkaitan antara dua pernyataan yang diungkapkan. Pernyataan pertama menyebutkan bahwa kekuatan kedua Indonesia adalah sumber daya alam yang melimpah, sedangkan pernyataan kedua menyebutkan bahwa wilayah yang luas dengan keanekaragaman hayati terkaya di dunia pasti menjadi kekuatan besar Indonesia jika kita kelola secara bijak dan berkelanjutan. Dengan demikian, terdapat hubungan kausalitas antara kedua pernyataan tersebut.

(Data 17) Dan tahun ini, kita menjadi Presiden G20, organisasi 20 negara ekonomi terbesar di dunia. Tahun depan, kita juga menjadi Ketua ASEAN. Artinya, kita berada di puncak kepemimpinan global dan memperoleh kesempatan besar untuk membangun kerja sama internasional

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Indonesia memiliki peran penting dalam arena politik dan ekonomi global. Pertama, Indonesia menjadi Presiden G20, yaitu organisasi yang terdiri dari 20 negara ekonomi terbesar di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki pengaruh ekonomi yang signifikan di kancah global. Kemudian, pada tahun depan, Indonesia juga akan menjadi Ketua ASEAN, yang merupakan organisasi regional di Asia Tenggara yang bertujuan untuk memajukan kerja sama politik, ekonomi, dan sosial antar negara anggota.

Dengan menjadi Presiden G20 dan Ketua ASEAN, Indonesia berada di puncak kepemimpinan global dan memiliki kesempatan besar untuk membangun kerja sama internasional. Melalui peran ini, Indonesia dapat memperkuat posisinya dalam mengatasi berbagai tantangan global, seperti perubahan iklim, masalah keamanan, dan krisis ekonomi. Dengan memanfaatkan kesempatan ini, Indonesia dapat memperkuat hubungan dengan negara-negara lain dan memajukan kepentingan nasional serta regionalnya.

Berdasarkan analisis, kalimat tersebut termasuk dalam kategori relasional tekstual karena memiliki hubungan sebab-akibat atau kausalitas antara kalimat-kalimatnya. Kalimat pertama menjelaskan bahwa Indonesia menjadi Presiden G20, kemudian kalimat kedua menyebutkan bahwa tahun depan Indonesia juga menjadi Ketua ASEAN. Hal ini menunjukkan hubungan yang erat antara kepemimpinan Indonesia dalam kedua organisasi tersebut dan memberikan kesempatan besar bagi Indonesia untuk membangun kerja sama internasional.

Konteks Sosial (*Sociocultural Practice*)

Pengertian awal mengenai konteks sosial adalah terdapat hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara teks dan kondisi sosial masyarakat. Dalam konteks pidato yang disampaikan, terdapat kaitan antara situasi sosial global yang sulit dan tantangan yang dihadapi oleh Indonesia, serta capaian positif yang dicapai oleh Indonesia dalam mengendalikan pandemi Covid-19 dan mengelola ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa teks pidato tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial yang ada, dan sebaliknya, pidato tersebut juga memengaruhi persepsi masyarakat mengenai situasi sosial yang ada. Oleh karena itu, penting untuk memahami konteks sosial dalam memahami sebuah teks atau wacana, karena dapat membantu dalam memahami makna yang terkandung dalam teks dan bagaimana teks tersebut memengaruhi atau dipengaruhi oleh situasi sosial yang ada (Simanihuruk, 2020).

Dalam teks pidato tersebut, konteks sosial terlihat dari kondisi global yang sedang mengalami krisis kesehatan, ekonomi, dan keamanan yang berdampak pada banyak negara termasuk Indonesia. Terdapat pernyataan bahwa pandemi Covid-19

belum sepenuhnya pulih dan perekonomian dunia juga belum bangkit sepenuhnya. Selain itu, perang yang meletus di Ukraina turut menyebabkan krisis pangan, energi, dan keuangan. Dalam kondisi ini, terdapat perkiraan bahwa banyak negara yang akan jatuh bangkrut dan jutaan orang terancam kemiskinan ekstrem dan kelaparan.

Namun, di tengah kondisi yang sulit tersebut, Indonesia dianggap berhasil mengendalikan pandemi Covid-19 dan termasuk lima besar negara dengan vaksinasi terbanyak di dunia. Pemerintah dan masyarakat Indonesia dianggap tangguh dan bergotong-royong dalam menghadapi krisis ini. Konteks sosial ini menggambarkan kondisi global yang sulit dan bagaimana Indonesia mampu menghadapi tantangan tersebut, meskipun masih ada banyak permasalahan yang perlu diatasi.

Konteks sosial dalam teks pidato tersebut adalah situasi Indonesia dalam menghadapi pandemi Covid-19 dan bagaimana masyarakat dan pemerintah bergerak bersama-sama untuk mengatasi tantangan ini. Teks juga menunjukkan solidaritas dan kerjasama yang kuat antara berbagai elemen masyarakat, seperti ulama, tokoh adat, dan organisasi sosial keagamaan, serta dukungan dari lembaga negara dan tenaga kesehatan, TNI, dan Polri. Konteks sosial ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kekuatan sosial yang besar dalam mengatasi krisis dan mencapai tujuan pembangunan nasional. Selain itu, teks juga menyoroti pencapaian-pencapaian ekonomi dan keuangan yang mengindikasikan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi yang positif, serta kesuksesan dalam mengendalikan inflasi dan memberikan subsidi bagi masyarakat yang membutuhkan.

Pembahasan

Analisis Ketransitifan pada teks ini menyoroti penggunaan kalimat afirmatif dan imperatif dalam pidato Presiden Joko Widodo. Kalimat afirmatif digunakan untuk menyatakan atau mengonfirmasi sesuatu, sementara kalimat imperatif memberikan perintah atau permintaan. Contoh kalimat afirmatif: "Perlindungan hukum, sosial, politik, dan ekonomi untuk rakyat harus terus diperkuat." Contoh kalimat imperatif: "Kita harus berani membangun ekosistem industri di dalam negeri yang terintegrasi."

Pada bagian Modalitas, terdapat penggunaan berbagai jenis kalimat imperatif dalam pidato Presiden. Modalitas mencakup sikap dan keyakinan pembicara, dan dalam hal ini, modalitas imperatif digunakan untuk menyampaikan perintah, himbuan, dan larangan. Contoh kalimat imperatif: "Saya tekankan, reforma agrarian, perhutanan sosial, dan sertifikasi tanah harus terus dilanjutkan."

Aspek membahas kata keterangan yang mengindikasikan durasi dan jenis tindakan dalam kalimat. Contoh penggunaan kata keterangan aspek: "RUU Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi sedang dalam proses pembahasan."

Penggunaan kata ganti (pronomina) seperti "saya" dan "kita" digunakan untuk menciptakan hubungan antara pembicara (Presiden) dan audiens. Misalnya, "Saya juga mengucapkan terima kasih kepada lembaga-lembaga nasional yang lain sesuai wewenang dan perannya." Penggunaan "saya" menunjukkan tanggung jawab pribadi Presiden, sementara "kita" dalam kalimat "Marilah kita bersatu padu untuk Indonesia maju" merangkul seluruh masyarakat.

Konjungsi digunakan untuk menghubungkan ide atau pernyataan dalam teks. Contoh penggunaan konjungsi: "Namun di sisi lain, agenda-agenda besar bangsa harus terus kita lanjutkan untuk meraih Indonesia Maju." Penggunaan "namun" menunjukkan adanya kontras antara dua hal yang disebutkan.

Pada dimensi relasional tekstual, terdapat penggunaan pola bahasa dan strategi argumentasi dalam pidato. Contoh: "Kekuatan kedua Indonesia adalah sumber daya alam yang melimpah. Wilayah yang luas dengan keanekaragaman hayati terkaya di dunia pasti menjadi kekuatan besar Indonesia jika kita kelola secara bijak dan berkelanjutan." Pernyataan ini menciptakan relasi antara kekayaan alam Indonesia dan potensi menjadi kekuatan besar jika dikelola dengan bijak.

Pada analisis dimensi teks ini, pidato Presiden Joko Widodo menggunakan berbagai struktur kalimat, modalitas, dan keterangan aspek untuk menyampaikan pesan-pesan penting. Ketransitifan tercermin dalam penggunaan kalimat afirmatif dan imperatif. Modalitas memberikan nuansa ekspresif dan keyakinan dalam pidato. Aspek digunakan untuk menunjukkan durasi dan jenis tindakan.

Pada dimensi koherensi, penggunaan pronomina dan konjungsi membantu menciptakan hubungan antaride dalam teks. Selain itu, dimensi relasional tekstual menunjukkan penggunaan pola bahasa dan strategi argumentasi yang menguatkan pesan-pesan presiden. Secara keseluruhan, pidato ini dirancang dengan cermat untuk mencapai dampak yang diinginkan dalam komunikasi kepada masyarakat.

Simpulan

Dalam pidato Presiden Republik Indonesia Joko Widodo menunjukkan bahwa adanya hubungan yang timbal balik antara bahasa dengan pencitraan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dan para audiens dengan memanfaatkan berbagai strategi bahasa tertentu seperti struktur, tata bahasa, koherensi dan konjungsi.

Dalam pidato Presiden Republik Indonesia Joko Widodo, terdapat penggunaan tiga jenis konjungsi yang berbeda. Pertama, kata 'tetapi' digunakan untuk menyampaikan perbedaan antara dua hal yang disebutkan dan memberikan penekanan pada perbedaan tersebut. Kedua, kata 'namun' digunakan untuk menunjukkan kontras antara dua hal yang disebutkan dan memberikan penekanan pada pentingnya menjalankan agenda-agenda besar bangsa. Ketiga, kata 'tapi' juga digunakan untuk menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada jumlah ekspor, yang membuat tahun 2021 jauh lebih baik dibandingkan dengan tahun 2014. Penggunaan konjungsi tersebut memberikan nuansa yang berbeda dalam setiap kalimatnya dan memberikan penekanan pada poin-poin penting yang ingin disampaikan.

Dalam teks pidato Presiden Republik Indonesia Joko Widodo tersebut, terdapat dua konteks sosial yang saling berhubungan yaitu kondisi global yang mengalami krisis kesehatan, ekonomi, dan keamanan yang berdampak pada banyak negara termasuk Indonesia, dan bagaimana Indonesia berhasil mengatasi pandemi Covid-19 dengan tangguh dan bergotong-royong.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh yang memberikan bantuan baik bantuan tenaga maupun moril sehingga artikel ini bisa terselesaikan.

Daftar Pustaka

- Dardjowidjojo, Soenjono, 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Eriyanto. 2003. *Analisis Wacana "Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

- Fowler, Roger, Bob Hodge, Gunther Kress, & Tony Trew. 2019. *Language and Control*. London: Routledge Library Edition.
- Jubaedah, Siti, Hendra Setiawan, dan Ferina Meliasanti. 2021. Analisis Kalimat Imperatif pada Pidato Nadiem Makarim Rekomendasi sebagai Bahan Ajar Teks Pidato Persuasif. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6: 3808-3815.
- Jufri. 2006. Struktur Wacana dalam Lontara La Galigo. *PhD diss.*, Universitas Negeri Malang.
- Maulina, Yeni. "Penggunaan Konjungsi dalam Wacana Pembelajaran Literasi." *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra* 9, no. 2 (2018): 191-202.
- Nursiyamsih, Dwi, dan Yakub Nasucha. 2013. Analisis Keterangan Aspek pada Cerpen Surat Kabar Solopos Edisi Desember 2012 (Tinjauan Sintaksis)." *PhD diss.*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rifiwanti, Intan, Etin Pujihastuti, dan Lalita Melasarianti. 2020. Modalitas Dalam Tajuk Rencana Kompas Edisi Oktober 2018. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 1: 24-36.
- Simanihuruk, Bertova. "Analisis Wacana Kritis Pidato Nadiem Makarim 2019." *Jurnal Sintaksis* 2, no. 2 (2020): 71-78.
- Syafar, Dian Noviani. 2016. Negasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. *Jurnal Arbitrer* 3, no. 1: 1-11.